

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam suku bangsa dan ras dengan kebudayaan dan ciri khas yang berbeda. Suku bangsa dapat diartikan sebagai sekumpulan manusia yang berada dalam kelompok sosial yang bersatu dalam budaya, agama, kepercayaan, bahasa serta adat istiadat. Indonesia memiliki 31 kelompok suku bangsa dan memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa dengan jumlah dan populasi yang bervariasi (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2010). Pulau Sumatera merupakan salah persebaran beragam suku bangsa.

Salah satu suku di Provinsi Jambi adalah Suku Kubu yang biasa dikenal dengan Orang Rimba atau Suku Anak Dalam. Suku Anak Dalam atau orang rimba merupakan sekelompok masyarakat minoritas yang didup di pulau sumatera dan memutuskan untuk hidup berdiam di dalam hutan. Suku Anak Dalam tersebar di Taman Nasional Bukit Duabelas yang ditunjuk sebagai kawasan Hutan Lindung Cagar Biosfer dan difungsikan menjadi cagar budaya serta ruang hidup bagi komunitas SAD yang sudah lama berdiam dikawasan tersebut. Hutan lindung Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) memiliki luas sekitar 54.780,41 hektar.

Kehidupan SAD tergolong pada pola hidup yang masih tradisional, dimana kelompok ini bergantung sepenuhnya pada alam. Kehidupan masyarakat SAD yang sederhana dan tertinggal membuat pihak pemerintah mengarahkan pandangannya terhadap kelompok masyarakat ini. Dinas Sosial Kabupaten Sarolangun berupaya memberikan program pemberdayaan untuk meningkatkan kehidupannya terutama dalam hal memenuhi kebutuhan primer. Program pemberdayaan ini terdiri dari tiga tahapan yaitu penyadaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang

pentingnya menggunakan pakaian modern, pengetahuan bahwa hidup tidak boleh bergantung dengan hutan, dan wawasan pentingnya hidup menetap. Tahap pengkapasitasan, untuk memberikan pelatihan bercocok tanam, mengelola kolam ikan dan pembinaan mental. Tahap pendayaan yaitu memberikan bantuan berupa sembako, lahan untuk bertani, kolam ikan, rumah dan fasilitas pendukung lainnya.

Persebaran SAD berdasarkan data penerima bantuan sosial Suku Anak Dalam diperoleh dari setiap Kabupaten terdapat 20 kelompok temenggung. Persebaran Suku Anak Dalam pada masing-masing daerah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persebaran Suku Anak Dalam Berdasarkan Wilayah Sebaran Pada Tahun 2020

Temenggung	Wilayah	KK
Sarolangun		328
Bebayang	Air Hitam	27
Melayau Tua	Air Hitam	45
Bepayung	Air Hitam	26
Afrizal	Air Hitam	24
Nangkus	Air Hitam	101
Ngrip	Air Hitam	105
Batanghari		331
Nyenong	Serengam/Bathin XXIV	35
Nyurau	Sungai Terap/Bathin XXIV	79
Ngamal	Sei. Sakolado/Bathin XXIV	28
Girang	Kejasung Kecil/Bathin XXIV	27
Jelitai	Muaro Sebo Ulu	142
SAD Nyogan	Batanghari	40
Tebo		101
Ngadap	Tanah Garo	101
Muaro jambi		45
Celitai	Mekar Jaya	45
Merangin		108
Ngepas	Gading Jaya	15
Sikar	Mentawak	33
PakJang	Sungai Ulak	23
Tampung	Sungai Ulak	12
Joni	Mentawak	25
Bungo		39
Hari/Badai	Rantau Kelayang	39
Jumlah		932

Sumber: Data Bansos Yayasan Prakarsa Madani, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa daerah persebaran Suku Anak Dalam yang terdapat di beberapa Kabupaten di Provinsi Jambi. Kabupaten Batanghari merupakan daerah persebaran terbanyak yaitu sebanyak 331 KK, Kabupaten Sarolangun menjadi daerah persebaran terbanyak kedua yaitu sebanyak 328 KK, Kabupaten Merangin sebanyak 108 KK, Kabupaten Tebo sebanyak 101 KK, Kabupaten Muaro Jambi sebanyak 45 KK, Kabupaten Bungo sebanyak 39 KK.

Kabupaten Sarolangun merupakan salah satu daerah persebaran Populasi Suku Anak Dalam terbesar, yang terbanyak berada di Kecamatan Air Hitam yaitu sebanyak 6 temenggung. Persebaran SAD yang ada di Kecamatan Air Hitam dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persebaran Suku Anak Dalam berdasarkan Wilayah Desa Tahun 2020

Kelompok Berdasarkan Desa Yang dipimpin oleh Temenggung	Jumlah KK
Lubuk Jering	72
Bebayang	27
Melayau Tua	45
Pematang Kabau	151
Bepayung	26
Nangkus	101
Afrizal	24
Bukit Suban	105
Nggrip	105
Jumlah	328

Sumber: Data Bansos Yayasan Prakarsa Madani, 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 6 kelompok temenggung yang tersebar di 3 desa di Kecamatan Air Hitam. Kelompok Desa Lubuk Jering sebanyak 72 KK, Desa Pematang Kabau dengan jumlah KK sebanyak 151 KK, Desa Bukit Suban dengan jumlah KK sebanyak 105 KK. Desa Pematang Kabau dan Desa Bukit Suban menjadi daerah dengan jumlah KK terbanyak di Kecamatan Air Hitam.

yang pada umumnya hidup berkelompok terbagi menjadi 3 kategori. Kategori yang pertama adalah kelompok merimba dimana kelompok ini belum memiliki tempat tinggal dan hidup berpindah-pindah. Kelompok ini pada umumnya tidak melakukan usaha mengolah tanah, hal yang dilakukan untuk bertahan hidup adalah memanfaatkan hasil hutan dengan cara berburu, mengumpulkan dan meramu. Kelompok ini masih sangat tertutup untuk melakukan interaksi sosial. Kategori yang kedua adalah transisi dimana kelompok ini sudah menetap tetapi bersifat sementara dengan kurun waktu tertentu. Kelompok ini sudah meladang dan membuka kebun, akan tetapi masih melakukan kegiatan berburu dan meramu. Interaksi sosialnya sudah terbuka dan sebagian dari keluarga sudah menganut agama. Kategori ketiga yaitu menetap dimana masyarakatnya sudah menempati dan menetap di satu rumah. Kelompok ini sudah memiliki kebun kelapa sawit dan kebun karet. Selain dari hasil kebun penghasilan mereka peroleh dari kerja upah dan kuli motong (penyadap karet). Kelompok ini sudah hidup berdampingan dengan masyarakat luar sehingga interaksi sosialnya sudah terbuka.

Masyarakat SAD yang berada di Kecamatan Air Hitam hidup berdampingan erat dengan alam. Dimana kelompok masyarakat ini membutuhkan kebutuhan hidupnya dengan melakukan pengambilan hasil hutan yang dapat disebut pertanian ekstraktif dan pertanian generatif dengan melakukan budidaya terhadap suatu komoditas. Suku Anak Dalam hidup dengan memanfaatkan hasil hutan di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas. Sumber penghidupan masyarakat SAD yang berasal dari hutan adalah berupa kayu, rotan, jernang, madu, hewan buruan, dan lain sebagainya. Hasil hutan yang di peroleh oleh masyarakat SAD sebagian dijual untuk mendapat uang yang digunakan untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari.

Selain memanfaatkan hasil hutan SAD sudah melakukan ushatani seperti kelapa sawit, karet dan beberapa tanaman pangan untuk yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sumber mata pencaharian masyarakat Suku Anak Dalam dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Sumber Mata Pencaharian Orang Rimba/ SAD pada Tahun 2018

Kelompok Temenggung	Mata Pencaharian/Krt				
	Berkebun	Berburu	Meramu	Karyawan	Lainnya
Afrizal	10	-	3	3	19
Bepayung	14	2	-	-	4
Nangkus	61	-	-	-	-
Nggrip	155	6	2	2	16
Bebayang	39	-	-	-	3
Meladang	43	3	4	-	-
Jumlah	322	11	9	5	42

Sumber: Taman Nasional Bukit Duabelas, 2018

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa sumber mata pencaharian masyarakat SAD sudah banyak menjadi petani. Terdapat 322 yang sumber mata pencahariannya adalah berkebun. Selain berkebun masyarakat SAD masih mengambil hasil hutan dengan cara berburu dan meramu. Terdapat 5 anggota masyarakat SAD yang sudah memiliki pekerjaan sebagai karyawan perusahaan yang berada di sekitar tempat tinggal mereka.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebagian masyarakat SAD sudah memiliki sumber penghasilan lain. Adanya perkembangan pembangunan saat ini dan meningkatnya kebutuhan hidup mendorong masyarakat SAD untuk bertransformasi ke arah ushatani. Usahatani yang digeluti masyarakat SAD saat ini kebanyakan di bidang perkebunan karet, sawit, ubi kayu dan cabe. Selain melakukan usahatani masyarakat SAD juga sudah mendapat penghasilan yang

diperoleh dari upah buruh tani yaitu sebagai kuli potong. Data pengelolaan lahan perkebunan yang dimiliki masyarakat SAD dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Pengelolaan Ladang Orang Rimba/ SAD

Kelompok Temenggung	Frekuensi RT		Jenis tanaman			
	Luas Lahan <=10 Ha	Luas lahan >=10 Ha	Karet	Jernang	Sawit	Lainnya
Afrizal	15	1	14	-	7	1
Bebayang	18	1	17	-	-	-
Bepayung	11	-	11	-	1	-
Meladang	15	24	38	-	-	-
Nangkus	63	1	25	-	42	4
Nggrip	76	1	70	-	16	3

Sumber: Taman Nasional Bukit Duabelas, 2018

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengelolaan lahan yang dimiliki oleh masyarakat SAD bervariasi. Masyarakat SAD yang berada di Kecamatan Air Hitam yang mengolah lahan dengan luas <=10 Ha di enam kelompok Temenggung pada Taman Nasional Bukit Duabelas adalah sebanyak 198 KK, sedangkan dengan luasan >=11 Ha sebanyak 28 KK. Masyarakat SAD kategori menetap yang telah bertransformasi ke arah perkebunan, sudah tinggal di lingkungan pedesaan namun lahan karet yang diusahakan berada di daerah kawasan TNBD, sehingga cukup jauh dan sulit untuk dijangkau karena diakibatkan oleh terkendala akan jarak dan akses jalan yang tidak memadai. Hal ini berpengaruh pada berkurangnya minat SAD untuk mengembangkan usahatani.

Salain permasalahan usahatani sumber penghidupan masyarakat SAD yang berasal dari dalam hutan juga sudah sangat mengkhawatirkan. Pengambilan hasil hutan dilakukan secara terus menerus tanpa ada upaya budidaya mengakibatkan hasil hutan mulai menipis dan terancam habis. Pengambilan hasil hutan berupa tumbuhan dan juga hewan-hewan buruan saat ini sudah sangat sulit dilakukan.

Kondisi ini akan berdampak pada kurangnya sumber pendapatan bagi masyarakat SAD.

Berbagai sumber penghidupan yang dilakoni oleh masyarakat SAD, baik yang berasal dari dikawasan hutan maupun yang sudah bergerak dibidang perkebunan mengalami berbagai kendala yang signifikan. Berdasarkan pengamatan 11 dan keterangan yang penulis dapat dari masyarakat SAD yang berada di Kecamatan Air Hitam saat mengikuti salah satu program MBKM di Kecamatan Air Hitam menyatakan bahwa saat ini proses dalam mencari hasil hutan di kawasan TNBD sudah sangat berbeda dibanding dulu. Masyarakat SAD yang mencari sumber penghidupan dari dalam hutan saat ini mengalami kendala. Dengan kondisi sumber daya yang sudah langka baik tumbuhan maupun hewan mengakibatkan masyarakat SAD harus pergi kedalam hutan dengan jarak tempuh yang sangat jauh sehingga memerlukan waktu beberapa hari untuk dapat kembali membawa hasil yang mereka peroleh.

Masyarakat SAD yang sudah bertransformasi kearah perkebunan juga tidak jarang mengalami kendala. Masyarakat yang sudah berkebun terkendala akan sulitnya akses jalan untuk menjangkau lahan yang dikelola yang berada didaerah Taman Nasional Bukit Duabelas. Selain terkendala akses jalan masyarakat SAD juga terkendala akan modal dalam mengembangkan usahatani serta masih minimnya pengetahuan masyarakat tersebut akan ilmu usahatani. Kondisi sumber penghidupan masyarakat SAD sudah beragam, akan tetapi diikuti juga dengan kendala yang ada dalam di setiap sumber penghidupannya memberikan pengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh.

Dalam laporan hasil pelaksanaan kegiatan survei kependudukan dan kebun SAD/ Orang Rimba Taman Nasional Bukit Duabelas (2018) diperoleh data penghasilan SAD di Kecamatan Air Hitam dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Rata-Rata Penghasilan Orang Rimba Per Bulan

Kelompok Temenggung	<Rp.499.000	Rp. 500.000 – 999.000	>Rp 1.000.000	Tidak berpenghasilan	Jumlah KK
Afrizal	11	-	8	1	20
Bepayung	11	5	4	-	20
Nangkus	7	40	36	-	83
Nggrip	5	3	84	3	95
Bebayang	4	1	13	1	19
Meladang	14	32	-	-	46
Jumlah	52	81	145	5	383

Sumber: Taman Nasional Bukit Duabelas, 2018

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 138 KK yang memiliki penghasilan lebih kecil dari Rp.1.000.000, dan terdapat berpenghasilan >Rp. 1.000.000,00 sebanyak 145 kepala keluarga. Sedangkan untuk kepala keluarga yang tidak yang tidak berpenghasilan sebanyak 5 keluarga yang disebabkan oleh faktor umur yang telah berlanjut usia serta hidup menumpang dengan anak. Rata-rata pendapatan yang diperoleh Masyarakat SAD dipergunakan untuk memenuhi seluruh kebutuhan sehari-hari dalam kurun waktu satu bulan.

Dapat dilihat pada Tabel 4 kondisi pendapatan rumah tangga SAD sangat bervariasi, baik antar kelompok maupun antar anggota kelompok itu sendiri. Pendapatan rumah tangga SAD masih banyak tergolong rendah, sehingga menghawatirkan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Dengan fenomena ini perlu diketahui bagaimana kondisi pendapatan rumah tangga SAD saat ini serta apa saja faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga SAD di Kecamatan Air Hitam. Berkaitan dengan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Suku Anak Dalam Di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun”**.

1.2 Perumusan Masalah

Masyarakat SAD merupakan kelompok masyarakat adat yang masih hidup tradisional dan sederhana. Masyarakat SAD hidup berdampingan dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. SAD memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pendapatan dengan pertanian ekstraktif dan generatif. Pertanian ekstraktif yang dilakukan masyarakat SAD adalah mengambil hasil hutan berupa kayu, rotan, jernang, madu, hewan dan lain-lain. Selain mengambil hasil hutan masyarakat SAD juga melakukan pertanian generatif sebagai sumber pendapatannya. Pertanian generatif yang diusahakan saat ini adalah perkebunan karet dan sawit yang berada di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas dan beberapa tanaman pangan yang ada disekitar tempat tinggal mereka. Selain dari memanfaatkan hasil hutan dan hasil usahatani masyarakat SAD juga melakukan kegiatan mengumpulkan brondol sawit yang sudah melewati rotasi panen untuk membantu dalam menambah sumber pendapatannya.

Sumber pendapatan yang diperoleh masyarakat SAD dengan memanfaatkan hasil hutan saat ini kondisinya sangat mengawatirkan. Pengambilan hasil hutan secara terus menerus mengakibatkan hasil hutan menipis bahkan sudah langka baik tumbuhan maupun hewan. Sumber pendapatan yang diperoleh masyarakat SAD dengan melakukan usahatani di kawasan TNBD juga tidak jarang mengalami kendala yang signifikan. Lokasi lahan usahatani yang jauh menjadi kendala bagi masyarakat SAD dikarenakan akses jalan yang tidak memadai mengakibatkan sulit

bagi SAD untuk menjangkaunya. Disamping jarak lahan yang jauh, dalam melakukan usahatani SAD juga terkendala akan modal dan minimnya pengetahuan usahatani. Sumber penghidupan bagi masyarakat SAD sudah beragam, akan tetapi terdapat kendala dalam setiap sumber penghidupannya.

Kondisi yang serba terbatas dan pola pikir yang belum maju membuat masyarakat SAD belum mampu mengubah taraf hidupnya. Untuk itu perlu diketahui kondisi pendapatan yang dimiliki masyarakat SAD untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain kondisi pendapatannya perlu juga bagi peneliti untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pendapatan pada kelompok masyarakat ini.

Berdasarkan rumusan diatas dapat dirumuskan permasalahan berikut:

1. Bagaimana gambaran umum sumber pendapatan masyarakat Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun?
2. Berapa besar pendapatan rumah tangga Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun?
3. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum sumber pendapatan masyarakat Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.
2. Untuk mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian, Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran maupun informasi bagi pihak berkepentingan dalam menyusun kebijakan.